

# KEDATANGAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh Muhammad Zafar Iqbal\*

## I

Islam sebagai agama muncul di jzairah Arab dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW di Makkah pada tanggal 12 Rabiul Awwal, hari Senin bulan April tahun 571 H.<sup>1</sup> Setelah munculnya agama Islam dan mulainya tahun Hijrah (622 M), hampir seluruh jazirah Arab telah diwarnai Islam dan menjadi pusat penyiaran serta peradaban agama baru ini. Kekuasaan Islam secara cepat mulai luas. Pada masa Khalifah Umar (634 - 644 M) Iraq, Suria, Palestina, Mesir dan Iran telah dikuasi oleh tentara Islam. Masa kedua perluasan kekuasaan Islam mulai pada zaman Khalifah Al Walid (661 - 715 M). Kekuasaan Islam telah sampai di Asia Selatan (India), Asia Tengah dan Spanyol. Pada masa ini para pedagang Arab mulai mengunjungi kawasan Asia Tenggara. Dan Sumatra adalah daerah yang pertama kali dikunjungi. Dari situ Islam mulai tersiar ke kepulauan lain di Indonesia dan daerah-daerah lain di Asia Tenggara.<sup>2</sup>

## II

Ada beberapa pendapat tentang kedatangan Islam di Indonesia. Para sejarawan Indonesia berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ketujuh atau delapan

Masehi, langsung dari Tanah Arab. Sedangkan para sarjana Barat seperti Snouck Hurgronje, Moquette, dan lain-lain, berdasarkan nisan batu kubur Sultan Malik Al Salih (1297 M) di Samudra Pasai, mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ketigabelas Masehi, dari India atau Persia, dan bukan dari Tanah Arab. Menurut beberapa interpretasi, bisa diperkirakan bahwa pada abad ke-7 dan ke-8 M orang Islam dari Tanah Arab, Persia, atau India telah datang di beberapa tempat di kepulauan Indonesia serta Malaysia, (seperti di Selat Malaka), dan mereka telah melakukan kontak dengan masyarakat setempat di Indonesia dan bangsa-bangsa lain di Asia Tenggara.<sup>3</sup>

Kedatangan Islam di Asia Tenggara pada abad ke-7 dan 8 M bertepatan dengan perkembangan perdagangan antara tiga dinasti yaitu: Dinasti Umayyah (660-749 M) di Asia Barat, Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 sampai ke-14 M) di Asia Tenggara, dan Dinasti Ta'ang di Cina (618 - 907 M) di kawasan Asia Timur.<sup>4</sup> Pada abad ke-10 M Selat Malaka menjadi saluran terpenting perdagangan laut di Asia Tenggara. Saluran perdagangan terpenting ini dikuasai secara penuh oleh Kerajaan Sriwijaya. Para pedagang Islam sering melewati Selat Malaka, dan sekitar abad ke-13 banyak di antara mereka telah

\* Dosen Luar biasa Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>1</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid I. Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 144

<sup>2</sup> Syed Khurshed Ahmad Shah, *The Advant of Islam in Southeast Asia*, Islamic Order, vol. 6, No. 2, 1984, hal. 46

<sup>3</sup> Uka Tjandrasmita, *The Introduction of Islam and Growth of Muslim Coastal Cities in the Archipelago*, Holland, i.p, hal. 145

<sup>4</sup> George Fadlo Haurani, *Arab Seafaring in the Indian Ocean in Ancient and Early Medieval Times*, Princeton, New Jersey University Press, 1951, hal. 62

bermukim di Samudra Pasai. Moquette dan sejarawan lain yang berpendapat bahwa Islam datang dari India atau Persia, membuktikan pendapat mereka melalui kesamaan nisan-nisan kubur yang terdapat di Gujarat di India dan Samudra Pasai, serta di Gresik (Jawa Timur). Pendapat ini dibantah oleh sejarawan dan arkeolog Indonesia, Uka Tjandrasmita, karena sebelum abad ke-13, kontak orang Islam sudah ada dengan Selat Malaka dan Islam telah datang sebelum abad ke-13 di Asia Tenggara.<sup>5</sup> Pada abad ke-13 Islamisasi terjadi secara cepat dan kerajaan Islam pertama, Samudra Pasai telah berdiri karena kelemahan kerajaan Sriwijaya.

Orang Arablah yang membawa Islam ke Indonesia, bukan orang Cina. Orang Arab sering singgah di pelabuhan Sumatra pada abad ke-7 M (abad 1 Hijrah), dan pada abad ke-8 (abad 2 Hijrah) mereka telah menetap di Indonesia. Menurut Uka, orang Indonesia dan Malaysia mengenal Islam dalam dua tahap yaitu; pertama, pengenalan Islam di daerah-daerah pesisir dari abad ke-7 M (abad 1 Hijrah) sampai abad ke-12 (abad 5 Hijrah). Yang kedua, Islam dikenal sebagai agama secara luas di daerah pesisir maupun pedalaman pada abad ke-6 Hijrah atau abad ke-13 M.<sup>6</sup> Mengenai kedatangan Islam dari Cina, Baloch berpendapat bahwa orang Islam pertama-tama datang dari Cina ke Indonesia adalah orang Arab pada masa pembontakan Huang Chao pada tahun 878 M. Sementara orang Islam Cina asli, datang ke Indonesia belakangan.

Orang Arab diikuti oleh para pedagang dan mubaligh dari Handramaut (Oman), Iraq, Iran, Baluchistan dan Sind (Pakistan), pesisir India; Cambay, Gujarat, Konkan, Malabar dan Koromandal, dari Cylon (Sri Lanka), serta dari Teluk Benggala (India dan Bangladesh). Mereka datang pada waktu yang berbeda-beda. Dengan demikian jelas bahwa orang Arab merupakan orang Islam yang pertama-tama datang ke Indonesia pada

abad ke-1 dan 2 Hijrah. Ini berlanjut dari abad ke-2 sampai abad ke-5 Hijrah atau abad ke-13 sampai abad ke-12 M. Setelah itu para nelayan, pedagang dan Mubaligh, sufi dan wali dari India mulai masuk ke Indonesia antara abad ke-6 sampai abad ke-11 Hijrah atau abad ke-13 sampai abad ke-18 M. Berita-berita dari Cina memberikan informasi bahwa orang Islam dari Arab dan Persia memainkan peranan besar dalam perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara.

Dari hasil pertemuan perdagangan internasional muncul kota Islam antara lain di Pattani (Thailand Selatan) dengan nama *Shar-i-Nao* (kota baru dalam bahasa Persia). *Shar-i-Nawi* menjadi pusat perdagangan orang Arab dan Persia. Sufi dan sastrawan Indonesia Hamzah Fansuri (meninggal 1607 M) pernah belajar lama di kota ini. Dalam sebuah syairnya ia menyebut kota ini:

*Hamzah nin asalnya Fansuri  
Mendapat wujud ditanah Sharnavi.*

Sedangkan Fansur, kota asli Hamzah, terletak di Aceh (Sumatra) bagian barat pesisir kota Barus (Fansur dan Barus adalah satu kota). Nama Barus ini diberikan oleh para pedagang Arab dan Persia yang sebelum datang ke Indonesia, tinggal di kota Bharoach, pada pesisir Gujarat di India. Kota Bharoach merupakan pelabuhan terpenting bagi para pedagang Islam di India pada abad ke-7 M. Nisan-nisan kubur dari Barus-Fansur yang menggunakan tulisan bahasa Arab dan bahasa Persia menunjukkan bahwa orang Islam dari Arab dan Persia pernah tinggal di Fansur atau Barus pada masa lampau. Hamzah Fansuri kembali berkata:

*Bukannya, Ajami, lagi Arabi  
Senantiasa wasil dengan Yang Baqi.<sup>7</sup>*

Syair tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setempat, orang Arab dan Persia adalah saudara karena semua percaya kepada Allah.

Seperti India, pertama-tama Indonesia

<sup>5</sup> Uka Tjandrasmita, *ibid*, 1978, hal. 143

<sup>6</sup> Dr. N.A. Baloch, *Advant of Islam in Indonesia*, National Institute of Historical and Cultural Research, Islamabad, 1980, hal. 2

<sup>7</sup> Al Atlas, Syed Muhammad Naquib, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur, 1970

menerima Islam dari orang Persia, selanjutnya datang orang Arab dari daratan selatan.<sup>8</sup> Bukti kedatangan Islam di Indonesia dari Persia adalah adanya beberapa perkataan atau istilah bahasa Persia yang dipakai di Indonesia, misalnya: Nakhuda (captain), Bandar (pelabuhan), Shahbandar (penguasa pelabuhan), Pahlawan (pejuang) dan lain-lain.

Setelah Sind (Pakistan) menjadi daerah kekuasaan Islam pada tahun 712 M. para nelayan dan pedagang Sind mulai berlayar ke kawasan Malaysia, Indonesia, dan Cina di timur jauh. Informasi tentang pelayaran ini terdapat dalam puisi Bahasa Sindhi bernafaskan mistik Islam antara abad ke-16 sampai abad ke-18 M. Puisi-puisi tersebut dapat kita jumpai dalam karangan penyair sufi Qadi Qadan yang meninggal pada tahun 959 H/1551 M. dan selanjutnya dalam karangan puisi Shah Lutfullah Qadri, Shah Inayat, Shah Abdul Latif, Abdul Fahim Girhori, Shah Sharif, Khalifo Nabi Bakhsh Leghari, dan Sawan. Karya-karya para penyair ini menunjukkan informasi tentang pelayaran perdagangan ke Asia Tenggara oleh pedagang Sind.<sup>9</sup> Dalam puisi ini, Jawa dianggap sebagai seluruh kawasan Indonesia dan Malaysia (Nusantara). Sebagai satu contoh adalah ungkapan Shah Inayat (1035 - 1132 M)

*Ana (to come) is their and whence they  
cam here for trade  
A good trade is store for them!  
Java being the sailor's destination.<sup>10</sup>*

Pelabuhan Peurelak juga disebut oleh Shah Inayat menunjukkan bahwa orang Sind juga pernah berlayar ke Peurelak (Sumatra):

*Kelompok wanita bersorak-sorak telah  
menyiapkan segala persiapan  
Mengharumi rambut mereka dengan minyak wangi  
Membersihkan halaman rumah,*

*Dan telah membaca segala doa serta sembahyang*

*Untuk menyambut,*

*Suami mereka yang telah berlayar ke Peurelak.*

*Atas kembalinya mereka, Shah Inayat berendang!*

*Mereka (para wanita) telah dengar berita kedatangan kapal-kapal barang*

*Pengusaha-pengusaha kaya dan pelaut telah kembali,*

*Dengan kebanggaan, kejujuran, dan reputasi yang tinggi.<sup>11</sup>*

Pelabuhan Perlak oleh orang Sind disebut Pur-Lak. dan lebih gampang mereka menyebutnya Lak-pur atau Laka-pur saja. Menurut penyair-penyair sufi, Laka-pur adalah tempat pandangan suci dan rohani. Perlak pada masa kejayaannya merupakan suatu pusat perdagangan yang amat mayshur dan sangat terkenal.

Dalam syair selanjutnya kita dapat informasi tentang Peurelak:

*Mereka selalu bicara mengenai Laka,*

*Mereka selalu mencintai perjalanan ke Laka,*

*Setelah dengar tentang emas Laka,*

*Nelayan-nelayan tak tenang lagi dan tak tunggu,*

*Pedangan-pedagang dunai laut dan pelayaran,*

*telah siapkan kapal-kapal mereka pagi-pagi  
Kalan ada nasib baik kita bisa ketemu kembali*

*Dengan mereka yang berlayar di lautan lepas.*

*Setelah berlayar di lautan asin*

*mereka kembali ke perairan manis*

*Nelayan-nelayan terkenal itu telah kembali*

<sup>8</sup> Moretz, B. Article on "Arabic Writing" under the main heading "Arabia" in the *Encyclopaedia of Islam* (ed. 1913)

<sup>9</sup> Dr. N.A. Baloch, *op.cit.*, hal. 9

<sup>10</sup> N.A. Baloch, *ibid.*, (Shah Inayat jo kalam, ed. N.A. Baloch, Sindhi Adabi Board, Hyderabad, Sind, Pakistan, 1963)

<sup>11</sup> *ibid*

Dengan untung besar perdagangan di Laka.<sup>12</sup>

(Laka atau Lakapur adalah Peurelak)  
Setelah dapat untung besar besaran di Laka  
Para nelayan dengan gembira ria telah kembali ke tanah air.<sup>13</sup>

Raja Peurelak pada masa itu dinamakan Shah:

Tinggalkanlah rumah palsu dan pergilan ke Lakapur

Dimana kejayaan tertinggi Raja bersinar seperti matahari dan bulan

Penguasa tercinta memerintah di Lakapur  
Para pedagang ini hanyalah bayangannya  
Hanya merekalah tahu tentang dia, yang pernah melihat negeri itu.<sup>14</sup>

Ketika itu banyak kapal dagang asing yang mempergunakan bendera Sultan Peurelak. Barangkali kapal-kapal itu adalah milik Sultan yang dikonfrakan kepada orang asing (dari Sind dan lain-lain). Mereka memperoleh keberuntungan besar dari perdagangan antara Qand-Qalat (Baluchistan-Pakistan), Basra, dan negara-negara Arab.<sup>15</sup> Kapal-kapal tersebut memperoleh perhatian khusus dari Shahbandar Peurelak. Hal itu diungkapkan oleh Shah Inayat dalam sajaknya:

*Those who tied Master's ribbon to their ship  
Their journey, syas Inayat, became an auspicious one,  
Bandarshah exampcted them from duty instantly;  
The anxious wives who had sleepless night,  
Their husbands have now returned safe.<sup>16</sup>*

Penyair Sawan dalam puisinya juga memberikan gambaran tentang Jawa :

Samudris (nelayan) ready, visiting Java frequently and in numbers,  
Their big boats anchored in the Bet (isle) near the ghurab (perahu besar) godowns.

Dear traders have departed, serving all connections from here;

Alas! I became attached to those who are used to perils!

No maqams (graveyards) are known of the birds and the foreigners!

I told my sorrow, syas Sawan, to the beloved ones

Who were departing in early morn,

But they simply said: this is our last home return,

The energetic ones who gone to Java may they return safely!

Both those who have taken their abode in Java would never return!<sup>17</sup>

Dari literature Baluchistan kita memperoleh berita tentang kedatangan dan perkembangan Islam dari pesisir Baluchistan pada abad ke-15 dan 16 M, di pesisir Malaysia dan Indonesia.<sup>18</sup> Selain dari itu kita juga memperoleh informasi tentang kedatangan Islam di kawasan Asia Tenggara dari tulisan Ibn Khurdadbi. Dia memberikan informasi tentang jalur perdagangan dan pos ke Cina pada tahun 232 H/846 M. Kemudian kunjungan Ibn Battutah ke Kerajaan Islam Samudra Pasai pada tahun 745-46 H/1345 M juga memberikan banyak informasi tentang perkembangan Islam di Samudra Pasai. Ibn Khurdadbi dalam tulisannya menyebut daerah Balus dan Jabah yaitu: Barus, dan Jambi, kira-kira pada tahun 232 H/846 M. Nakhuda Buzurg bin Shryar mencatat bahwa dia telah menerima laporan mengenai Sriwijaya yang

<sup>12</sup> Shah jo Risalo, *The Poetical Compendium of Shah Abdul Latif*, Sindhi text, Litho, ed. Bombay, 1867

<sup>13</sup> N.A. Baloch, ed. *Shah Sharif jo Risalo*, Institute of Sindhology, University of Sind, 1972

<sup>14</sup> Kalam Girhori, ed. Dr. U.M. Daudpota, Karachi, 1956

<sup>15</sup> N.A. Baloch, ed. *Advent*, hal. 137

<sup>16</sup> *Shah Inayat jo Kalam*, op.cit. see also N.A. Baloch, *ibid*, hal. 14

<sup>17</sup> *Narrjo Bait: Sawan and Contemporaries*, Sindhi Adabi Board, 1970, hal. 15

<sup>18</sup> N.A. Baloch, *Advent of Islam di Indonesia*, op.cit, h. 15

terletak di ujung Pulau Lamuri.<sup>19</sup> Selanjutnya Al Beruni dalam karangannya yang terbesar *Al Qanun al Mas'udi* yang ditulis pada tahun 1030 M memberikan penjelasan mengenai Lamuri dan Sriwijaya.<sup>20</sup> Setelah itu kita memperoleh informasi dari tulisan Mas'udi mengenai emas Sumatra, gunung berapi, camphor (Kamper = red.) dari Fansur dan tarian Bali.<sup>21</sup>

Nisan kubur Fatimah binti Maimun bin Hibatullah, yang dibacakan oleh Ravaisse pada tahun 1925 M, menunjukkan angka tahun 475 H yaitu Rajab 475 H yang berketepatan dengan bulan Desember 1082 M. Hal ini merupakan satu-satunya bukti mengenai adanya masyarakat Islam di Jawa pada masa lampau. Nisan kubur Maulana Malik Ibrahim di Gresik, dan nisan maqam Sultan Malik Al Salih di Samudra Pasai juga membuktikan perkembangan Islam di Indonesia pada masa lampau. Dari buku seorang pedagang dari Iran, Hashim Beg Fuzuni yang berjudul *Buhairah* yang ditulis pada tahun 1037 H/1627 M, kita juga memperoleh informasi tentang situasi dan masyarakat Islam di Aceh.<sup>22</sup>

Kemudian kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah Peurelak yang berdiri pada tahun 840 M dan raja pertama adalah Sultan Alaudin Sayid Maulana Abdul Aziz Shah yang memerintah sampai tahun 864 M. Kerajaan-kerajaan Islam yang lain yang mula-mula berdiri adalah:

Kerajaan Islam Samudra Pasai (1042 M),  
Kerajaan Islam Aceh (1025 M),  
Kerajaan Islam Tamiah (1184 M),  
Kerajaan Islam Darussalam (1511 M).<sup>23</sup>

Islam masuk di Jawa pada abad ke-13 M. Kerajaan Majapahit Hindu runtuh pada tahun 1500 M, dan sebagai gantinya muncul Kerajaan Islam Demak di Jawa Tengah de-

ngan Sultan pertama, Sultan Raden Fattah. Kerajaan ini bertahan kira-kira setengah abad. Pada masanya Islamisasi di Jawa maju sekali. Pada tahun 1568 M kekuasaan Demak jatuh ke tangan Kerajaan Islam Pajang, dan pada tahun 1588 M pusat Kerajaan Islam Pajang jatuh ke tangan Kerajaan Islam Mataram. Pada masa itu Islam berkembang secara pesat di Jawa. Di Kalimantan Selatan (Borneo) Islam masuk pada abad ke-16 M. Setelah Islam berkembang di Banjarmasin secara luas, mulai tersebar di Kalimantan bagian barat.<sup>24</sup>

Pada akhir abad ke-15, Islam masuk di Maluku dari Jawa. Sultan Ternate pertama (1465-86 M) memeluk Islam. Setelah itu Sultan kedua adalah Sultan Zainul Abidin (1486-1500 M). Di Sulawesi agama Islam masuk pada abad ke-17 M dan dibawa oleh para pedagang dari Jawa, Malaka, dan Maluku. Pada tanggal 22 September 1605 M Islam menjadi agama resmi bagi kerajaan Gowa-Tallo Sulawesi Selatan. Raja pertama kerajaan tersebut adalah Sultan Abdullah Awalul Islam. Raja selanjutnya adalah Sultan Alauddin. Dalam waktu yang singkat antara tahun 1605-1609 M, masyarakat Gowa dan Tallo memeluk agama Islam. Kemudian Islam masuk ke daerah Bugis lalu daerah terpenting yang menerima Islam terakhir di Sulawesi adalah Makasar.<sup>25</sup> Perkembangan Islam mengalami kecepatan di Indonesia karena dua faktor: *satu* berdirinya pondok pesantren dan yang *kedua* dengan usaha para wali Indonesia yang membawa ajaran Islam dari ujung ke ujung di Indonesia. Para wali yang terkenal adalah Walisongo: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, atau Syarif Hidayatullah, Sunan Darajat, Sunan Muria, Sunan

<sup>19</sup> *Buzurg nin Shahrar, Aja'ib al Hind Barr hi wa al Barh hi waj Jazair hi*, Liden, 1883-86

<sup>20</sup> Al Beruni, *al Qanun al Mas'udi fi al Hai'at wa al Nujum*, Hyderabad, Daccan, 1954

<sup>21</sup> Al Mas'udi, *Muruj al Dhahb*, Paris, 1861-77M

<sup>22</sup> Fuzuni Astarabadi, *Buhairah*, Persian Text, Tehran, 1328 H/1910 M.

<sup>23</sup> The Development of Islam in Indonesia, Depag RI, Jakarta, 1980

<sup>24</sup> Ibid, Depag RI, hal. 27

<sup>25</sup> Islamic Order, op.cit, hal.48

Bajat, Syeh Siti Jenar dan lain-lain.<sup>26</sup>

Dimasa Sultan Terenggana (1521-1546 M), Kerajaan Demak sangat berjaya. Pada masa itu Sultan Terenggana mengirim satu misi ke Banten dipimpin oleh Fatahillah dan beliau berhasil menguasai Banten. Selanjutnya Fatahillah berhasil menguasai Sundakelapa dari Kerajaan Hindu Pejajaran pada tahun 1527 M, dan juga mengusir Portugis dari Sundakelapa. Dia memberikan nama baru Jayakarta (kemenangan murni) bagi Sundakelapa. Pada tahun 1528 M Syarif Hidayatullah menguasai Cirebon. Setelah itu semua kota-kota besar di pesisir utara Jawa menjadi milik Kerajaan Islam Demak. Ketika Demak mengalami kemerosotan, timbul kerajaan Pajang, dan akhirnya Pajang menjadi bagian dari Kerajaan Islam Mataram pada tahun 1580 M.

### III

Kerajaan Islam Banten secara resmi berdiri pada tahun 1552 M ketika Sunan Syarif Hidayatullah menyerahkan pemerintahan kepada anaknya Hasanuddin yang menjadi Sultan pertama Banten. Sedangkan Cirebon dipimpin oleh Syarif Hidayatullah sendiri. Kemudian Kerajaan Islam Cirebon terbagi dua: Kesultanan Kasepuhan, dan Kesultanan Kanoman. Setelah pemberontakan rakyat Cirebon terhadap Belanda pada tahun 1793 M dan 1796 M, yang gagal, kedua kerajaan ini dikuasai oleh Belanda.

V.O.C. (Vereenigde Oost Indische Compagnie) didirikan pada tahun 1602 M oleh para pedagang di Negeri Belanda. V.O.C. memperoleh izin untuk mendirikan lodji di Jayakarta dari Pangeran Jayakarta, Wijayakrama, pada tahun 1618 M. Niat V.O.C. berubah dari perdagangan menjadi keinginan untuk menguasai Indonesia. Akhirnya pada 30 Mei 1619 M, pimpinan V.O.C. Jan Pieterzoon Coen membakar dan memusnahkan kota Jayakarta dan mendiri-

kan kota Batavia sebagai pusat penjajahan Belanda di Indonesia.<sup>27</sup>

Penjajahan Belanda meliputi hampir tiga setengah abad namun api perjuangan bangsa Indonesia terus berkobar selama penjajahan asing ini. Paparan sejarah mewakili perjuangan Umat Islam melalui gerakan, seperti: Perang Aceh yang dipimpin oleh Teuku Cik Ditiro (1873-1903 M), Perang Padri oleh Imam Bonjol di Sumatera Barat, Perjuangan Pangeran Antasari di Banjarmasin, Gerakan rakyat pada tahun 1834 M, 1836 M, dan 1842 M, yang menentang sistem tanah paksa terjadi di Jawa. Rakyat Banten melawan penjajah pada tahun 1880 M dan pada tahun 1888 M yang dinamakan pembontakan petani Banten. Pada tahun 1926 terjadi perlawanan oleh guru dan pelajar Islam yang dipimpin oleh K.H. Asnawi, dan K.H. Tubagus Ahmad Khotib. Perang Diponegoro (1825 M) melawan penjajah di Jawa.

Belanda dengan segala daya berusaha untuk mencengkeram bangsa Indonesia, antara lain melalui ide asosiasi kebudayaan, dan kriterisasi (tetapi tidak berhasil). Para pemikir dan ahli politik Belanda seperti Van Der Plas, Chirstian Snouck Hurgronje, dan Bousquet berusaha keras untuk memisahkan politik dan Islam. Snouck memberikan doktrin bagi pemerintah Belanda bahwa agama Islam dan politik adalah dua kekuatan tersendiri.<sup>28</sup> Pada permulaan abad ke-20 M gerakan kemerdekaan mulai muncul intensif. Pada tahun 1905 M Sarekat Islam didirikan oleh Haji Samanhudi, kemudian pada tahun 1908 M berdiri Budi Utomo. Tahun 1912 M K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah di Yogyakarta sebagai gerakan Nasional dan pendidikan. Pada tahun 1926 M NU berdiri sebagai kekuatan keagamaan, dan pada tahun 1927 M Partai Nasional Indonesia didirikan oleh Soekarno. Pada tahun 1924 M pendaratan oleh Jepang. Pada akhirnya segala penjajahan runtuh dihadapan perjuangan rakyat

<sup>26</sup> Solichin Salam, Sejarah Islam di Jawa, Djajamurni, Jakarta, 1964

<sup>27</sup> Solichin Salam, *ibid*, hal. 52

<sup>28</sup> *The Development of Islam di Indonesia*, Depat RI, op.cit, hal. 30

Indonesia dan Indonesia menjadi merdeka untuk selamanya pada tanggal 17 Agustus 1945. Indonesia dengan penduduk 184 juta jiwa yang 87% adalah Muslim, merupakan negara terbesar Ummat Islam di dunia. Ri-

buan mesjid, sekolah agama, dan organisasi-organisasi keagamaan membuktikan bahwa bangsa Indonesia adalah sangat religious dan cinta kepada ajaran agama Islam.

## Daftar Pustaka

Imam al-Ghazali

1986 *Pembebas Dari Kesesatan: Filsafat, Tasawuf, dan Logika*, diterjemahkan dari al-Munqidz min al-Dhalal, oleh Sunarto, Bintang Pelajar

1987 *Hikmah Mengenang Mati*, diterjemahkan dari Kitab Ihya 'Ulumuddin, oleh Ustad Labib MZ, Bintang Pelajar

1984 *Di Balik Ketajaman Mata Hati*, terjemahan dari Kitab Mukasyafat al-Kulb, oleh Mahfudi Sahli, Pustaka Amani Jakarta

Immun El Blitary

1981 *Pandangan al-Ghazali Tentang Rahasia Keajaiban Hati*, (sajian) surabaya

Mahmud Hamdi Zaquq, Dr.

1987 *Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof*, diterjemahkan dari Kitab Al-Manhaj al Falsafi baina al-Ghazali wa Dikart, Bandung, Pustaka

Ahmad Hanafi

1990 *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang

Harry Hamersma

1992 *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia

Masarrat Husain Zuberi

1992 *Aristotle and Al Ghazali*, Noor Publishing House

Majid Fakhry

1991 *Ethical Theories in Islam*, E.J. Brill, Leiden, New York, Kobenhavn, Koln

D.B. MacDonald

1989 *The Life of Al-Ghazali*, JAOS, XX, New Haven

Abu Hamid al-Ghazali

1965 *Maqashid al-falasifah*, disunting oleh Sulaiman Dunia, Kairo